

MENERAWANG PERGURUAN TINGGI DI ERA GLOBALISASI

Oleh :
Sarbiran

Abstrak

Era globalisasi telah dapat kita identifikasi, bercirikan ekonomi bebas, berakibat persaingan mutu pada barang, jasa, dan tenaga kerja. Maka perlu dipikirkan akan kebutuhan-kebutuhannya, selanjutnya mengadakan penyesuaian terutama oleh perguruan tinggi. Hal ini disebabkan mutu perguruan tinggi menyangkut persoalan martabat bangsa.

Era globalisasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK, bersifat komprehensif dan terpadu saling tergantung, jarak ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin dekat, begitu juga penemuan-penemuan sesuatu yang baru akan semakin dekat dan cepat diwujudkan ke dalam sesuatu untuk dikomersialisasikan. Sebagai akibatnya perguruan tinggi menghadapi tantangan paradigma baru, tantangan kondisional situasional, operasional, mutu, moral agama, iman dan taqwa, serta falsafah Pancasila. Perguruan tinggi tidak lagi memimpin di bidang keilmuan, dipengaruhi oleh banyak pihak, birokrasi, bahkan telah terjebak dalam kegiatan-kegiatan komersial.

Tiba saatnya perguruan tinggi menyusun strategi baru menuju perguruan tinggi yang bermutu dengan memperhatikan lima faktor yaitu dengan peningkatan akuntabilitas, akreditasi, otonomi, evaluasi, proses manajemen, dan hubungan kepada masyarakat, apabila perguruan tinggi menghendaki dapat diterima dan berhasil di era globalisasi ...

Pendahuluan

Era globalisasi pasti datang, sebagaimana hari esok pasti datang. Apa yang akan dikerjakan dan disiapkan untuk hari esok dapat ditentukan hari ini kalau mau merencanakan dan menentukan dengan baik. Begitu juga pada era yang akan datang atau era globalisasi tampaknya telah dapat ditentukan khususnya oleh negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seperti Indonesia harus mempersiapkan dengan sebaik-baiknya menghadapi era globalisasi tersebut. M. Djazman (1992) menyatakan bahwa proses globalisasi bagi Indonesia merupakan momentum untuk mengejar ketinggalan-ketinggalan di bidang industri dari negara-negara lain.

Era globalisasi sesungguhnya telah dapat kita rasakan terutama oleh sivitas akademika di kampus. Akan tetapi seberapa jauh era globalisasi menyangkut banyak aspek dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan di lingkungan kampus perguruan tinggi. Apakah perguruan tinggi telah mulai mengantisipasi masa depan era global tersebut dengan memikirkan kebutuhan-kebutuhan masa depan, selanjutnya mengadakan penyesuaian-penyesuaian, apa saja yang harus dipersiapkan dan diantisipasi sedini

ungkinan. Kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan di era globalisasi tersebut jelas tampak ada keterkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh perguruan tinggi, oleh institut atau universitas, khususnya oleh institut yang menjadi universitas.

Perguruan tinggi harus mengusahakan dan menawarkan kesempatan kepada mahasiswa belajar dengan baik dan melihat masa depan mereka, apabila perguruan tinggi tersebut menghendaki dapat diterima dan berhasil di era globalisasi.

Sebelum menjawab permasalahan dan menyampaikan pembahasan masalah di atas, ada baiknya memahami apa sesungguhnya era globalisasi tersebut.

Era Globalisasi

Era globalisasi merupakan era teknologi informasi dan telekomunikasi, yang tidak ada lagi batas ruang dan waktu antara satu bangsa dengan bangsa lain, atau satu negara dengan negara lainnya. Demikian pula majunya teknologi transportasi menyebabkan mobilitas manusia yang tinggi dari satu tempat ke tempat lainnya. Manusia apakah secara individu atau secara berkelompok sebagai bangsa dalam era globalisasi ini akan sangat mudah untuk saling mengenal dan bertemu dalam waktu yang relatif singkat. Akibat lebih lanjut era globalisasi bercirikan ekonomi bebas, berakibat persaingan kualitas barang, jasa, bahkan tenaga kerja. Di Indonesia era globalisasi ini telah dapat dirasakan dengan banyaknya tenaga kerja asing, sampai-sampai tukang dongeng saja dihadirkan dari luar negeri (berita Kedaulatan Rakyat, 26 Mei 1996).

Era globalisasi dimunculkan oleh negara-negara maju karena mereka merasa telah lebih maju dalam menguasai teknologi, telah merasa memperoleh kemajuan yang sangat pesat terutama di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Teknologi informasi dan telekomunikasi tersebut dapat dirasakan akan dampaknya bahwa setiap peristiwa penting yang terjadi di manapun akan segera tersebar secara mengglobal, keseluruhan penjuru dunia, dengan cepat dan tepat. Berita/informasi tentang perang teluk di Irak-Kuwait, perang di Bosnia dan Chechna, atau berita-berita lain dapat dengan cepat disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Dalam waktu kurang dari 4 - 6 jam telah dapat didengar dan dilihat oleh masyarakat luas di Indonesia. Hal itu dimungkinkan karena pemanfaatan internet, teknik telepon yang dapat dioptimalkan dan dikombinasikan dengan penggunaan computer dan telekomunikasi satelit, yang selanjutnya disiarkan melalui pemancar radio dan televisi ke segala penjuru tanah air.

Lovelace (1996) tentang teknologi menyatakan sebagai *wonderful technology*, bahwa *technology is eliminating the boundaries between work and play*. Ia menyatakan bahwa dalam perjalanan di pesawat dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan dengan menggunakan komputer laptopnya.

Dampak informasi yang mengglobal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap berbagai macam aspek kehidupan. Informasi dari budaya atau kultur dari negara-negara maju akan cepat dapat dibaca oleh masyarakat luas dengan tanpa batas. Hal ini telah dapat kita rasakan bersama.

Di era globalisasi, bidang ekonomi akan terjadi mobilitas yang sangat tinggi dalam barang, jasa dan juga investasi. Barang-barang dari negara maju, termasuk tenaga kerja yang berkualitas akan masuk ke negara-negara lain, dan akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi dan sekaligus proses transportasinya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penguasaan di bidang IPTEK. Akan tetapi tampaknya faktor kunci adalah informasi, siapa yang cepat menangkap informasi, merekalah yang akan lebih cepat memberikan perubahan dan tindakan maka, informasi menjadi komoditas yang mahal.

Di era globalisasi, perdagangan akan ditentukan oleh kemampuan nyata dalam menghasilkan dan menghantarkan berbagai produk yang dapat diterima oleh konsumen. Pasar bebas terjadi dan akan dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi transportasi dan informasi, sehingga pasar semakin besar dan mengglobal, produsen akan berusaha bersaing karena konsumen mencari harga yang relatif murah dengan kualitas yang tinggi, berakibat sistem produksi dan distribusi jadi mengglobal pula. Untuk itu era ini jelas memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional serta memiliki dedikasi, perilaku, dan akhlaq luhur. Ini akan berdampak pada kegiatan dan usaha pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan oleh semua lembaga pendidikan khususnya oleh perguruan tinggi.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM)

Berbagai usaha PSDM untuk menjadikan tenaga kerja yang unggul sesungguhnya muaranya pada kesejahteraan bagi umat manusia itu sendiri. Berbagai usaha tersebut meliputi penguasaan IPTEK dan penguasaan manajemen yang bersifat strategis. Keduanya memiliki arti bagi peningkatan kesejahteraan umat manusia. Sesungguhnya di sinilah peranan perguruan tinggi dalam PSDM. Sumber daya manusia diartikan sebagai tenaga kerja lulusan perguruan tinggi yang harus dapat berperan di era globalisasi.

PSDM untuk menghadapi era globalisasi harus telah mulai dipersiapkan, ini menyangkut lembaga-lembaga pendidikan mulai dari

pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Bahkan oleh lembaga pendidikan non-formal, termasuk oleh pondok-pondok pesantren, dsb.

Kita semua setuju bahwa keberhasilan dan pertumbuhan ekonomi dan keberhasilan pembangunan harus dipertahankan dan dilanjutkan, maka proses transformasi masyarakat harus tidak boleh timpang. PSDM harus diarahkan kepada keunggulan baik komparatif, kompetitif maupun kontributif.

Kita juga yakin bahwa perkembangan IPTEK tidak dapat dibendung bahkan akan lebih dipercepat lagi, karena dengan kemajuan yang sangat cepat di bidang mikro dan nanoelektronika, informatika, bioteknologi, transportasi, nuklir, dan teknologi material. Ini menunjukkan bahwa perkembangan IPTEK akan bersifat komprehensif dan terpadu dengan saling tergantung, maka jarak ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin dekat, begitu juga penemuan-penemuan sesuatu yang baru akan semakin dekat dan cepat diwujudkan ke dalam sesuatu untuk dikomersialisasikan dengan maksud untuk kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh. Loekman Soetrisno (1994) menyatakan bahwa peningkatan SDM tidak hanya menjadikan human capital untuk menaikkan kemampuan produktivitas mereka saja, tetapi mengembangkan kemampuan secara wajar, bukan hanya untuk kesejahteraan dirinya tetapi juga kesejahteraan manusia Indonesia pada umumnya.

Dari fenomena tersebut faktor penentu keberhasilan PSDM adalah keunggulan, yaitu PSDM yang menghasilkan sumber tenaga kerja yang memiliki keunggulan-keunggulan dalam teknologi dan manajemen modern, tetapi juga konsisten terhadap moral dan keyakinan agamanya.

Tantangan Paradigma Baru Bagi Perguruan Tinggi

Dengan era globalisasi tersebut, perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan dengan paradigma baru, yaitu (1) tantangan kondisional, (2) tantangan situasional, (3) tantangan operasional, (4) tantangan mutu, dan (5) tantangan moral agama, serta (6) hubungan masyarakat.

Menurut Bayu Krisnamurti (1996), perguruan tinggi tidak lagi memimpin di bidang keilmuan yaitu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi tergantung oleh banyak pihak antara lain oleh birokrasi dalam banyak hal. Institut teknologi yang seharusnya mengembangkan bidang-bidang teknologi telah terjebak dalam kegiatan-kegiatan komersial sehingga berdampak kurang konsentrasi kepada kegiatan keilmuan yang seharusnya ditekuni dan dibudayakan. Perguruan tinggi yang seharusnya mendidik ilmuwan di bidangnya (*basic science*) telah bergeser kepada kegiatan pendidikan yang lain, tidak meningkatkan ilmu-ilmu

dasarnya, tetapi malah bergeser dengan kegiatan lain, sehingga terlupa atau tidak lagi menggali ilmu dasar yang menjadi ciri-ciri keilmuan dan menimbulkan budaya ilmu dan penelitian, tetapi bergeser pada komersialisasi lembaga pendidikan. Apabila perguruan tinggi di Indonesia tetap seperti itu, tampaknya sulit untuk dapat berperan di era globalisasi di bidang keilmuan yang harus dibinanya.

Perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta, tetapi juga perguruan tinggi negeri akan banyak mendapatkan tantangan bersifat situasional, yaitu tantangan akan banyaknya persaingan dengan perguruan tinggi yang lain dalam hal (1) memberikan jasa pendidikan, (2) memiliki informasi, (3) menginvestasi dan (4) memprogram pendidikan jarak jauh.

Perguruan tinggi yang memberikan jasa pendidikan dengan program-program studi yang kurang relevan akan menghadapi situasi yang lebih serius dibandingkan dengan program studi yang menantang terhadap pembangunan. Sering kali suatu perguruan tinggi membuka bermacam-macam kursus dan pelatihan dengan maksud lebih memberikan jasa pendidikan kepada masyarakat sebagai realisasi dharma ke tiganya yaitu pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan ini tampaknya hanya dapat dilakukan oleh perguruan tinggi yang memiliki mutu lebih baik (unggul).

Perguruan tinggi yang dapat memperoleh informasi dengan cepat, dan memiliki pusat informasi sebagai pusat sumber informasi dan komunikasi akan berpengaruh terhadap era calon mahasiswa dan mahasiswanya, karena dapat mempercepat proses belajar mengajar, yang berarti efisiensi waktu dan sekaligus peningkatan mutu.

Perguruan tinggi yang baik akan selalu memanfaatkan waktu dengan program-program yang bersifat substantif sehingga menjadikan investasi dalam bentuk waktu yaitu dengan mempercepat peningkatan tenaga-tenaga akademiknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Tantangan perguruan tinggi selain dari yang dua di atas adalah tantangan operasional, yaitu: (1) tantangan operasional bahwa perguruan tinggi sebagai pengembang dan permroses IPTEK dalam kegiatan tridharma (2) tantangan operasional bahwa perguruan tinggi sebagai penyelenggara dan pengelola jasa pendidikan.

Perguruan tinggi telah meyakini bahwa asas pembangunan ke sembilan dalam GBHN 1993 yaitu asas ilmu pengetahuan dan teknologi. Asas ini harus dijadikan acuan karena negara yang menguasai IPTEK akan lebih dapat menunjukkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang lebih baik dari negara-negara lain yang IPTEK-nya rendah. Lebih lanjut dalam GBHN 1993 dicantumkan bahwa asas ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu Asas Pembangunan Nasional yang berbunyi: ". . . bahwa agar pembangunan nasional dapat memberikan kesejahteraan rakyat lahir dan batin yang setinggi-tingginya, penyelenggaraannya perlu menerapkan

nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendorong pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara seksama dan bertanggung jawab dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa". Maka harus selalu diingat bahwa asas pembangunan yang pertama yaitu iman dan taqwa perlu menjadi acuan utama bagi perguruan tinggi untuk mendidik para mahasiswa.

Untuk tetap dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah terpencil atau remote areas, ditambah banyaknya mahasiswa yang ternyata tidak dapat melanjutkan studinya, sedang mereka sesungguhnya masih menginginkan pendidikan, maka perlu dipikirkan jalan keluar yang lebih baik. Tampaknya pendidikan jarak jauh merupakan pilihan yang cocok, tetapi menurut Aria Jalal (1994) perlu menawarkan akses yang sesuai dengan keadaan kemampuan dan keterbatasan mereka.

Tantangan Moral Agama Karena Falsafah Pancasila

Tahun 1996 bagi bangsa Indonesia merupakan tahun percobaan, karena kehidupan negara dengan konotasi negara hukum, tetapi pelaksanaan penegakan hukum masih jauh dari harapan, banyak bukti pelecehan terhadap hukum dan keadilan. Prof. Dr. M. Dimiyati Hartono, S.H., dosen Universitas Diponegoro menyatakan bahwa banyak pejabat kurang menghormati hukum, bahkan hukum dijadikan permainan dan pelecehan (KR: 7 Des. 1996). Dr. Amien Rais menyatakan di tahun 1996 *"yang memprihatinkan adalah potret di bidang hukum tidak membahagiakan. Di bidang hukum masih ditandai dengan kenyataan yang memprihatinkan. Di bidang ini orang ber-uang dan berkuasa dapat melanggar hukum dengan enak tanpa sanksi. Sedang yang di bawah menjadi korban hukum terus menerus"*. (KR 25 Desember 1996). Terjadinya kenakalan remaja sekolah menunjukkan seperti "ada sesuatu yang hilang" dari proses pendidikan yang mungkin di tingkat dasar, menengah dan mungkin sampai di tingkat perguruan tinggi. Dari kenyataan tersebut, perguruan tinggi sesungguhnya tidak terlepas dari misi membentuk akhlak bangsa yang berbudi luhur, dan penuh tanggung jawab.

Bagaimana kalau lulusan dari perguruan tinggi itu pandai, cerdas dan unggul tetapi memiliki perilaku dan akhlak yang tidak terpuji. Hal itu dapat terjadi disebabkan rendahnya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Perguruan tinggi harus merasa bertanggung jawab pula terhadap budaya, sikap, dan perilaku mahasiswa yang harus memiliki integritas dan perilaku luhur.

Tampaknya perguruan tinggi yang dapat membawa misi dan visi ke arah terbentuknya ilmuwan yang memiliki keluhuran budi pekerti, iman dan ketaqwaan kepada Tuhan YME akan menjadi pilihan bagi para mahasiswa

dan orang tua di era yang akan datang. Ini berarti perguruan tinggi bertanggung jawab secara moral akan pengembangan intelektualitas, moral sikap, perilaku para mahasiswa dalam memiliki IPTEK. Perguruan Tinggi tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi sekalipun mendidik para mahasiswa, mengarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam GBHN 1993 dicantumkan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Menuju Perguruan Tinggi Bermutu

Era globalisasi adalah era persaingan, yaitu persaingan mutu atau kualitas. Maka PT di era globalisasi harus berbasis pada mutu, bagaimana perguruan tinggi dalam kegiatan jasa pendidikan mampu mengembangkan Sumber Daya Mahasiswa yang memiliki keunggulan-keunggulan. Para mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di PT sesungguhnya mengharapkan hasil dari kombinasi dan motivasi ganda yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan, gelar, keterampilan, pengalaman, keyakinan, keimanan, dan perilaku luhur serta dalam arti seimbang. Semuanya itu diperlukan sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan atau persiapan membuka lapangan kerja dengan harapan mendapatkan kehidupan yang baik dan sejahtera lahir batin. Menurut Hardjono Notodihardjo (1990) "*bahwa pandangan lulusan tentang tingkat kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok dan pantas setelah lulus dari bangku kuliah sangat penting untuk diperhatikan*".

Dalam menyusun strategi menuju perguruan tinggi yang bermutu paling sedikit ada lima faktor yang perlu dipikirkan yaitu akuntabilitas, akreditasi, otonomi, evaluasi, dan manajemen.

Akuntabilitas perguruan tinggi menyangkut tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber daya yang telah ada untuk mencapai tujuan yang harus dicapai, memenuhi efisiensi dan produktivitas serta sesuai dengan tanggung jawab. Hal ini dapat diusahakan dengan tercapainya kesesuaian tujuan-tujuan lembaga atau misi dan visi yang telah dirumuskan dengan dasar falsafah Pancasila, kesesuaian kegiatan-kegiatan dengan hasil yang telah diupayakan, juga menyangkut keterbukaan, dan tanggung jawab akan pemanfaatan sumber daya secara optimal.

Akreditasi menyangkut soal mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan kemampuan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan perwujudan kinerja yang harus memenuhi standar mutu pendidikan.

Hal ini tidak dapat dipisahkan dari penilaian hasil evaluasi oleh Badan Akreditasi Nasional dan dari penilaian perguruan tinggi sejawat.

Perguruan tinggi dalam beberapa hal tidak perlu terpengaruh oleh PT yang lain (memiliki hak otonomi), misalnya dalam beberapa hal seperti hak memilih staf dan dosen, memilih mahasiswa, mengembangkan penelitian, mengembangkan kegiatan akademik dan kurikulum, memanfaatkan waktu, fasilitas, dan keuangan dalam penyelenggaraannya.

Alumni dari perguruan tinggi yang memiliki indek prestasi (IP) tinggi akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya mahasiswa akan rugi kalau IP-nya pas-pasan. Hasil evaluasi mahasiswa di samping tergantung dari kualitas mahasiswa itu sendiri, juga tergantung oleh dosen yang mengevaluasi mahasiswa yang bersangkutan. Maka kiat-kiat peningkatan mutu mahasiswa sebaiknya dibarengi juga dengan peningkatan teknik evaluasi pada para dosennya.

Perguruan tinggi perlu membangun dan mengembangkan manajemen yang baik. Proses manajemen PT harus selalu ditingkatkan dan diarahkan kepada keseimbangan, yaitu keseimbangan peningkatan di bidang akademik dan proses pembelajaran, keseimbangan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Manajemen pengembangan staf dan dosen perlu disertai pengembangan hubungan lembaga dengan dunia luar dan instansi terkait yang dikenal dengan (*human relation and public relation*).

Kesimpulan

Proses globalisasi bagi Indonesia merupakan momentum untuk mengejar ketinggalan-ketinggalan di bidang industri dari negara-negara lain. Sesungguhnya era globalisasi telah dapat kita identifikasi, yaitu bercirikan ekonomi bebas dan berakibat persaingan kualitas barang, jasa, bahkan tenaga kerja. Maka perlu memikirkan kebutuhan apa saja untuk mengejar ketinggalan dengan negara-negara lain, dan selanjutnya mengadakan penyesuaian-penyesuaian.

Era globalisasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK yang sifatnya komprehensif, terpadu dan saling tergantung. Maka asas pembangunan IPTEK perlu dijadikan acuan bagi perguruan tinggi, tetapi perguruan tinggi sesungguhnya tidak terlepas dari misi membentuk akhlaq bangsa yang berbudi luhur, dan penuh tanggung jawab. Maka harus selalu diingat bahwa asas pembangunan yang pertama yaitu iman dan taqwa perlu menjadi acuan utama dalam mendidik mahasiswa, agar dapat tercapai tujuan pendidikan nasional.

Di era globalisasi, jarak ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin dekat, begitu juga penemuan-penemuan baru akan semakin dekat

dan cepat diwujudkan ke dalam suatu produk untuk dikomersialisasikan. Oleh karenanya perguruan tinggi menghadapi tantangan paradigma baru, tantangan kondisional situasional, operasional, mutu, dan moral agama karena falsafah bangsa Indonesia, Pancasila.

Perguruan tinggi tidak lagi memimpin di bidang keilmuan, disebabkan tergantung oleh banyak pihak dan birokrasi, bahkan telah terjebak dalam kegiatan-kegiatan komersial.

Sudah saatnya perguruan tinggi menyusun strategi baru untuk menuju perguruan tinggi yang bermutu dengan memperhatikan paling tidak pada enam faktor yaitu; akuntabilitas, akreditasi, otonomi, evaluasi, manajemen, dan *public relation*.

Daftar Pustaka

- Amien Rais, Dr. (1996). **Tujuh Nilai Potret Pembangunan Indonesia**. KR. 25 Desember 1996, Hal. 5.
- Aria Jalil (1994). **Pendidikan Jarak Jauh**. Jurnal Ilmu Pendidikan. Februari 1994. Jilid I, Nomor 1., Hal. 22-24.
- Hardjono Notodihardjo. (1990). **Pendidikan Tinggi dan Tenaga Kerja Tingkat Tinggi di Indonesia. Studi Tentang Kaitan Antara Perguruan Tinggi dan Industri di Jawa**. Penerbit UI Press, Jakarta.
- Loekman Soetrisno, Prof.k, Dr., (1994). **Pembangunan Manusia Indonesia Sebagai Pendukung Masyarakat Industrial Pancasila**. Majalah Ilmiah Akademia, UMS., Surakarta, Edisi No. 02/Th. XII/1994, Hal. 28-29.
- Lovelace, Herbert W., (1996). **You Call This Progress?** Information Week, August, 5, 1996.
- Muhammad Djazman, Drs., (1992). **Implementasi Ajaran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II**. Makalah Seminar Dies Natalies XXVII IKIP Yogyakarta.
- Sarbiran, Ph.D. (1996). **Pemberdayaan IKIP Sebagai Lembaga Perguruan Tinggi**. Majalah Ilmiah Cakrawala Pendidikan, IKIP Yogyakarta, Edisi Dies Natalies IKIP Yogyakarta, Mei 1996.
- Sarbiran, Ph.D. (1996). **Pemberdayaan Potensi Mahasiswa Dalam Upaya Pengembangan IPTEK**. Makalah disampaikan pada Kursus Pembinaan Mental Resimen Mahasiswa se Indonesia di Kaliurang, 26-29 Nopember 1996.

- Sarbiran, Ph.D. (1996). **Transformasi Nilai-nilai Islam Dalam Kampus.** Makalah disampaikan pada Panel Diskusi UKKI-IKIP Yogyakarta di Gedung Rektorat IKIP Yogyakarta, 20 Oktober 1996.
- Sarbiran, Ph.D. (1996). **Sumber Daya Manusia dan Teknologi dalam Menghadapi Era Globalisasi.** Makalah disampaikan pada kuliah perdana FE dan FTI Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 14 September 1996.